



**MODERNISASI TEKNOLOGI PERTANIAN DAN
PENGARUHNYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL
EKONOMI PETANI DI KECAMATAN PATEBON
KABUPATEN KENDAL TAHUN 1979-2013**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun Oleh:
Siti Saropah
NIM 13030115120020**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Siti Saropah, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun di perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 20 April 2020

Penulis,

Siti Saropah

NIM. 13030115120020

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu.”

-Umar Bin Khattab-

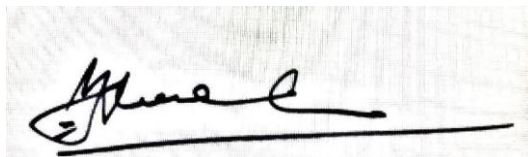
“Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun. Karena yang menyukaimu tidak membutuhkan itu, dan yang membencimu tidak mempercayai itu .”

-Ali bin Abi Thalib-

Dipersembahkan untuk :

Mamak dan Bapak yang aku sayangi selalu.

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink on a light-colored, textured background. The signature is stylized and appears to be 'Yety Rochwulaningsih'. Below the signature is a solid horizontal line.

Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si.
NIP. 19610605 198603 2 001

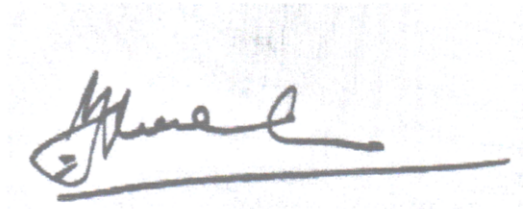
Skripsi dengan judul “Modernisasi Teknologi Pertanian dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Tahun 1979-2013” yang disusun oleh Siti Saropah (13030115120020) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Senin, 20 April 2020

Ketua,



Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum.
NIP 19640626 198903 1 003

Anggota I,



Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si.
NIP 19610605 198603 2 001

Anggota II,



Dr. Haryono Rinardi, M.Hum.
NIP 19670311 199303 1 004

Mengesahkan,



Dekan,
Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Modernisasi Teknologi Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Tahun 1979-2013” skripsi ini ditunjukkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna menyelesaikan studi pada Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Penulisan dari tema skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari sektor pertanian yang ada di Indonesia Khususnya di Kecamatan Patebon, dengan adanya kebijakan modernisasi pertanian yang diawali pada tahun 1960-an di sektor pertanian Indonesia. Pemerintah Orde Baru juga memberikan perhatian penuh terhadap pertanian khususnya bagi tanaman pangan padi. Pada Tahun 1979 Indonesia menjalankan Pelita yang ke-3, di mana pertanian diharapkan dapat berkontribusi dalam swasembada pangan dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Penerapan ini sebelumnya sudah diawali pada tahun 1969-1974 dengan Repelita I hingga Repelita ke IV. Selain itu, penggunaan teknologi mesin, bibit unggul, dan pupuk buatan turut mewarnai kemajuan pertanian di Indonesia.

Melalui ini, penulis menyampaikan terima kasih atas bimbingan, dorongan dan semangat, baik berupa materil maupun spiritual kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Prof. Yety Rochwulaningsih, M. Si, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya, tenaga dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M.Si., selaku dosen wali, yang

dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap dosen penguji Prof. Dr. Singgih Tri Sulistiyono, M. Hum., dan Dr. Haryono Rinardi, M.Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima Kasih Penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal, pihak seluruh staf Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal, Dinas Sosial Kabupaten Kendal, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Kendal, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Patebon, Kantor Kecamatan Patebon, PDAM “Tirto Panguripan” Kabupaten Kendal, BPS Kabupaten Kendal, BPS Provins Jawa Tengah, Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan (BAPERLITBANG) Kabupaten Kendal yang telah bersedia membantu penulis dalam memperoleh data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir skripsi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Heri, Bapak Wuryanto, Bapak Suroyo, Mas Anggik, Mas Jiwan, Ibu Fatimah, Ibu Rahayu, Mbak Yayas, serta narasumber-narasumber yang lain atas bantuan informasi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Mamak dan Bapak yang selalu memberi dukungan, doa, motivasi, serta kasih sayang yang begitu besar kepada penulis. Terima kasih juga untuk kedua kakakku tersayang, Tamzis dan Sudarti terkhusus Muhamad Taufik yang selalu memberikan motivasi dan selalu menjadi *supporting system* serta memberikan kesabaran dan keikhlasan untuk menunggu supaya penulis segera menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada para sahabat yang telah mendukung penulis, untuk Tatik teman sedari SMA, Arifah, Azia, Umi, Vina, Siro, Esphy, Eky, Ria, Rina, Fany, Vivian. Terima kasih penulis haturkan untuk teman-teman kelas A dan Kelas B di

Departemen Sejarah Angkatan 2015 yang sudah memberi dukungan, tidak dapat disebutkan satu persatu atas kebersamaannya selama ini. Penulis mengucapkan terima kasih Kepada Doni Hadi Kusumo yang selalu membantu pengarahannya dalam penulisan skripsi ini. Terima Kasih juga untuk sahabatku Khusnul Khotimah dari Sekolah Tinggi Islam Kendal, atas dukungan dan motivasinya.

Sebagai peneliti pemula, skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam tata tulis maupun substansi. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan pembelajaran dalam pendidikan.

Semarang, 20 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
<i>ABSTRACT</i>	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Pemikiran	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II GAMBARAN UMUM KECAMATAN	25
 PATEBON KABUPATEN KENDAL TAHUN 1979-2013	
A. Kondisi Geografis	25
B. Kondisi Demografis	32
C. Kondisi Sosial Ekonomi	38
1. Mata Pencaharian Penduduk	38
2. Prasarana Ekonomi	42
D. Kondisi Sosial Budaya	43
1. Pendidikan	45
2. Kesehatan	48
3. Keagamaan	49
BAB III PERKEMBANGAN TEKNOLOGI	53
 PERTANIAN DI KECAMATAN PATEBON TAHUN	
 1979-2013	
A. Perkembangan Teknologi Pertanian dalam Arti Fisik	53

	dari Penggunaan Tenaga Manusia dan Hewan Ternak menjadi Teknologi Mesin.	
	1. Penerapan Mekanisasi Pertanian Melalui Pemerintah Kabupaten Kendal	53
	2. Proses Tanam Padi	60
	B. Kelompok Tani (Poktan) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kecamatan Patebon	63
	C. Perkumpulan Petani Pemakai Air/P3A menjadi Bagian Integral dari Modernisasi Pertanian	71
BAB IV	PENGARUH TEKNOLOGI TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PETANI DI KECAMATAN PATEBON KABUPATEN KENDAL TAHUN 1979-2013	76
	A. Bidang Ekonomi	76
	1. Intensifikasi Pertanian dan Peningkatan Produktivitas Pertanian	76
	2. Penurunan Angka Tingkat Kemiskinan Penduduk di Kecamatan Patebon	84
	a. Pendapatan Petani Pemilik	84
	b. Pendapatan Buruh Tani	87
	c. Peningkatan Taraf Hidup Penduduk	90
	B. Bidang Sosial	94
	1. Pergeseran Orientasi Kerja Generasi Muda dalam Sektor Pertanian di Kecamatan Patebon	94
BAB V	SIMPULAN	102
	DAFTAR PUSTAKA	104
	DAFTAR INFORMAN	112
	LAMPIRAN	114

DAFTAR SINGKATAN

Alsintan	: Alat dan Mesin Pertanian
Bimas	: Bimbingan Masal
BPP	: Balai Penyuluhan Pertanian
BPS	: Badan Pusat Statistik
das	: Daerah Aliran Sungai
Gapoktan	: Gabungan Kelompok Tani
GBHN	: Garis Besar Haluan Negara
Ha	: Hektare
Insus	: Infensifikasi Khusus
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
Ir	: <i>International Rice</i>
JKN-KIS	: Program Jaminan Kesehatan Nasional
KHL	: Kebutuhan Hidup Layak
kg	: Kilogram
Km	: Kilometer
KPM	: Keluarga Penerima Manfaat
LKM-A	: Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis
LP3ES	: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial
m	: Meter
MI	: Madrasah Ibtidaiyyah
mm	: Mili Meter
MTS	: Madrasah Tsanawiyah
Orba	: Orde Baru

PDAM	: Perusahaan Air Minum
Pelita	: Pembangunan Lima Tahun
PIP	: Program Indonesia Pintar
PKH	: Program Keluarga Harapan
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Poktan	: Kelompok Tani
PTT	: Pengelolaan Tanaman Terpadu
PUTK	: Perangkat Uji Tanah Kering
PUTR	: Perangkat Uji Tanah Rawa
PUTS	: Perangkat Uji Tanah Sawah
P3A	: Petani Pemakai Air
Repelita	: Rencana Pembangunan Lima Tahun
RMU	: <i>Rice Milling Unit</i>
SD	: Sekolah Dasar
SDM	: Sumber Daya Manusia
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
THR	: Tunjangan Hari Raya
TK	: Taman Kanak-kanak
TR2	: Traktor Pengolahan Lahan
UMK	: Upah Minimum Kabupaten
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
UPJA	: Usaha Pelayanan Jasa Alsintan
voc	: <i>Verenigde Oost-Indische Compagnie</i>
VUTW	: Varietas Unggul Tahan Wareng

DAFTAR ISTILAH*

<i>Agraris</i>	: Berkaitan dengan tanah (pertanian)
<i>Alluvial</i>	: Tanah endapan, dibentuk dari lumpur dan pasir halus yang mengalami erosi tanah.
<i>Andosol</i>	: Terbentuk dari material gunung berapi saat gunung api meletus, sehingga mengalami pengendapan yang akhirnya membentuk tanah yang kaya akan unsur hara.
Buruh tani	: orang yang menggarap sawah di lahan orang lain dan mendapatka upah oleh pemilik sawah.
Eksentifikasi	: Perluasan areal lahan.
<i>Hands Sprayer</i>	: alat penyemprot berdasarkan udara yang dimanfaatkan dalam satu kali oprasi atau dimanfaatkan secara berturut-turut.
<i>Hidromof</i>	: tanah ini terbentuk akibat dari pelapukan batuan sedimen yang sering tergenang air vulkanik asam dan batuan pasir. kebanyakan jenis tanah ini banyak digunakan untuk bahan pembuatan batu bata dan genting.
Intensifikasi	: meningkatkan hasil pertanian dengan cara mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah ada.
Kasimo Plan	: kebijakan yang dibuat oleh menteri Kasimo dalam jangkauan 3 tahun (1948-1951),

* Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasarkan pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

kebijakan ini untuk pembangunan pertanian. Rencana produksi pangan ditunjukkan untuk mengurangi kekurangan pangan di Indonesia.

- Latosol* : tekstur tanah pada umumnya berpasir, dan hanya mengandung batu serta kerikil. Tanah ini kurang cocok untuk pertanian, karena unsur haranya sangat kurang.
- Heuristik : kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber sejarah.
- Historiografi : proses mensintesis fakta atau proses mengisahkan rangkaian fakta dalam suatu bentuk tulisan yang kritis, analitis dan bersifat ilmiah.
- Migrasi Sekuler : perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain tanpa ada niat untuk menetap di daerah tujuan atau perpindahan penduduk sementara karena mendekati tempat pekerjaan.
- Pacul* : Alat untuk meratakan, menggemburkan tanah. Alat ini digunakan oleh tenaga manusia.
- Regosol* : Jenis tanah yang mempunyai butiran kasar berasal dari material gunung berapi.
- Revolusi Hijau : Sebuah usaha untuk perkembangan teknologi pertanian dalam peningkatan produksi pangan. Mengubah dari pertanian yang tadinya menggunakan teknologi tradisional beralih menjadi pertanian dengan menggunakan teknologi lebih maju atau moderen. Dimulai pada tahun 1960-an.
- Thresher* : adalah alat untuk merontokkan padi menjadi gabah. Alat ini digerakan dengan tenaga motor atau dengan menggunakan kaki.

Rice Milling Unit : jenis mesin penggilingan padi yang mudah dioperasikan, dimana proses pengolahan gabah menjadi beras dapat dilakukan dalam satu kali proses.

Varietas : Jenis

DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Kabupaten Kendal Tahun 2007	26
2.2	Peta Kecamatan Patebon Tahun 2002	28
3.1	Alat dan Mesin <i>Traktor</i> Pengolahan Lahan (TR2)	58
3.2	Anggota Poktan Desa Wonosari	71
3.3	Struktur Organisasi P3A Desa Wonosari Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Tahun 2012	72
4.1	Penyemprotan hama yang dilakukan para petani dengan <i>Hand Sprayer</i>	82
4.2	Saluran pengairan teknis di Desa Lanji Kecamatan Patebon	86

DAFTAR TABEL

2.1	Luas Wilayah di Kecamatan Patebon dilihat per-Desa Tahun 2013	30
2.2	Luas Wilayah Kecamatan Patebon Menurut Jenis Penggunaan Tanah Tahun 2012	31
2.3	Jumlah Perkembangan Penduduk Kecamatan Patebon Tahun 1979-2013	34
2.4	Jumlah Penduduk Kecamatan Patebon Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tahun 1988-2012	35
2.5	Jumlah Kepadatan Penduduk Kecamatan Patebon Tahun 1988-2012.	36
2.6	Jumlah Penduduk Datang dan Pindah di Kecamatan Patebon pada Tahun 1988-2012.	37
2.7	Mata Pencaharian (Bagi Umur 10 Tahun ke atas di Kecamatan Patebon Tahun 1988)	42
2.8	Panjang Jalan (km) Menurut Jenis Permukaan dan Kondisi Jalan Di Kecamatan Patebon Tahun 2012.	44
2.9	Jumlah Sarana Pendidikan Formal/ Informal dan Jumlah siswa di Kecamatan Patebon Tahun 1988-2013	46
2.10	Jumlah Penduduk Kecamatan Patebon yang Tamat Jenjang Pendidikan pada Tahun 1988, 1996, 2003, 2007, dan 2013	47
2.11	Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Patebon pada Tahun 1998-2013	49
2.12	Jumlah Pemeluk Agama Kecamatan Patebon Tahun 1980, 1990, 2000, dan 2010.	50
2.13	Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Patebon 1988, 1998, 2008, dan 2013	52
3.1	Penggunaan Teknologi Moderen (Alsintan) dalam Pertanian di Kecamatan Patebon Tahun 2013	57

3.2	Data Kelompok Tani di Kecamatan Patebon Tahun 2013	66
3.3	Data Gabungan Kelompok Tani di Kecamatan Patebon 2013	68
3.4	Daftar Data Monitoring Petani Pemakai Air (P3A) Kecamatan Patebon Tahun 2007	74
4.1	Penggunaan Tanah Sawah Tiap Desa di Kecamatan Patebon Tahun 1997-2005	78
4.2	Pendapatan Petani Pemilik pada Produksi Tanaman Padi di Kecamatan Patebon Tahun 2010-2013.	85
4.3	Kisaran Upah Buruh Tani Penggarap Tanaman Padi di Kecamatan Patebon Tahun 2010-2013.	87
4.4	Jumlah Rumah Menurut Jenisnya di Kecamatan Patebon Tahun 2000-2010.	90
4.5	Jumlah Transportasi Kendaraan di Kecamatan Patebon Tahun 1998-2013	91
4.6	Kepemilikan Barang Elektronik Untuk Sarana Komunikasi Menurut Jenisnya di Kecamatan Patebon Tahun 1998-2013	93
4.7	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Patebon Tahun 1989, 1993, 1998, dan 2000	97
4.8	Jumlah Mutasi Penduduk di Kecamatan Patebon Tahun 1991, 2004, dan 2013.	100

DAFTAR LAMPIRAN

A. Koran Kompas 12 Januari 1996 “Plus-Minus Urea Tablet”	114
B. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013, ”Perlindungan dan Pemberdayaan Petani”	115
C. Saluran Induk dan Saluran Sekunder Kali Bodri	119
D. Dinas Pekerjaan Umum Sumber Daya Air dan Penataan Ruang, ”Skema Bangunan di Bodri (Baru)”	120
E. Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal, ”Laporan Akhir Kegiatan THL-TBPP Tahun 2012”	122
F. Koran Kompas 20 Djanuari 1970 “Kekurangan Tenaga dan Modal Hambat Pembangunan Djateng”	125

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Modernisasi Teknologi Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Tahun 1979-2013” merupakan penelitian yang mengkaji mengenai permasalahan pertanian Kecamatan Patebon. Permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini adalah pertama, penurunan minat tenaga kerja berusia muda. Kedua, kesenjangan pendapatan semakin mendalam antara petani pemilik lahan dan buruh. Ketiga, munculnya migrasi sirkuler.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik atau mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, kemudian melakukan kritik intern dan ekstern agar sumber yang sudah diperoleh menjadi kredibel dan otentik, sintesis terhadap fakta yang ada, dan historiografis berupa penulisan sejarah ke dalam bentuk sejarah kritis. Dalam skripsi ini digunakan pendekatan sosiologi dan ekonomi petani, yang digunakan untuk memberikan gambaran tentang kehidupan sosial ekonomi penduduk Kecamatan Patebon dengan keberadaan modernisasi pertanian yang berada di Kecamatan Patebon.

Kecamatan Patebon adalah salah satu kecamatan di daerah Kabupaten Kendal yang komoditi utamanya adalah sektor pertanian, khususnya tanaman pangan. Hal tersebut yang menjadikan latar belakang dari pembangunan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah di Kabupaten Kendal untuk mengoptimalkan hasil pertanian agar dapat berswasembada pangan. Kebijakan pemerintah Kabupaten Kendal sebagai tindak lanjut dari adanya kebijakan yang dibuat oleh Presiden Soeharto dalam Repelita III tahun 1979-1984.

Faktanya dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah selanjutnya melahirkan adanya beberapa perubahan, salah satunya dengan adanya panca usaha tani yang menjadi pelopor sebagai lahirnya modernisasi pertanian. Penggunaan teknologi moderen, bibit unggul, varietas-varietas unggul menjadi bagian yang sangat penting. Hal ini berpengaruh besar dalam peningkatan produktivitas hasil pertanian di Kecamatan Patebon sehingga membuat upah buruh tani mengalami kenaikan. Peningkatan pendapatan rumah tangga pertanian juga dipengaruhi dengan meningkatnya kebutuhan ekonomi di masyarakat, sehingga memicu kenaikan upah para buruh tani. Meningkatnya pendapatan rumah tangga di Kecamatan Patebon dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya hasil produksi pertanian. Pengaruh ini tidak terlepas dari lancarnya saluran irigasi di lahan persawahan. Budidaya tanaman padi tidak dapat dipisahkan dari pengairan yang memadai, jika pengairan dalam budidaya padi kurang maka akan menimbulkan beberapa permasalahan.

ABSTRACT

This thesis is titled "Development of Agricultural Technology and Its Influence on the Socio-Economic Life of Farmers in Patebon Subdistrict Kendal Regency in 1979-2013" The main purpose of this research is to study agricultural problems of Patebon Subdistrict. first, a decrease in the interest of young workers. Second, the income gap is deeper between landowners and laborers. Third, the emergence of circular migration

This study uses a critical historical method that includes four steps, namely heuristics or searching and gathering historical sources, conducting internal and external criticism to make the sources that have been obtained are credible and authentic, synthesis of existing facts, and historiographics history writing in the form of critical history. This study uses a sociological economic agricultural approach, which is used to provide an overview of the socio-economic life of the residents of Patebon sub-district with the existence modernization of agriculture centers in the district.

Patebon Subdistrict is one of the sub-districts in the Kendal Regency area which is an agricultural commodity, specifically food crops. This is what makes the background of agricultural development carried out by the government in Kendal Regency to optimize agricultural output in order to be self-sufficient in food. Kendal Regency government policy as a follow up to the policy made by President Soeharto in Repelita III in 1979-1984.

The fact is that the policies made by the government subsequently gave birth to a number of changes, one of them being the existence of five farming businesses that were pioneers as the birth of agricultural modernization. The use of modern technology, superior seeds, superior varieties become a very important part. This has a big influence in increasing the productivity of agricultural products in Patebon Subdistrict so that it makes farm laborers' wages increase. Increased income of agricultural households is also influenced by the increasing economic needs in the community, thereby triggering an increase in the wages of farm workers. The increase in household income in Patebon sub-district can be proven by the increasing number of agricultural production. This influence can not be separated from the smooth irrigation channels in paddy fields. Rice cultivation cannot be separated from adequate irrigation, if irrigation in rice cultivation is lacking it will cause several problems.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Indonesia merupakan negara agraris, sehingga pertanian menjadi sektor yang memegang peranan penting sebagai salah satu sumber nafkah bagi penduduk di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia sejak masa orde baru menempatkan sektor pertanian sebagai salah satu program pembangunan yang diprioritaskan. Program pembangunan dirancang secara berkelanjutan dalam tahapan waktu yang jelas yang disebut dengan istilah Pembangunan Lima Tahun (Pelita).¹ Pada Pelita I, program pembangunan dititikberatkan kepada peningkatan produksi pangan, sandang, perbaikan sarana, perluasan lapangan kerja, dan kesejahteraan rohani.² Salah satu program unggulan tersebut yaitu pembangunan di bidang pertanian dengan tujuan utama untuk meningkatkan produksi pangan khususnya beras yang merupakan salah satu bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Pembangunan dalam bidang pertanian juga ditujukan untuk mengatasi krisis beras dan melepaskan ketergantungan dari pasokan beras impor.

Dalam rangka melaksanakan pembangunan pertanian tersebut, pemerintah orde baru menggerakkan “revolusi hijau”, sebuah gerakan yang cepat dan berlangsung secara radikal untuk meningkatkan produktivitas pertanian. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan revolusi hijau adalah menaikkan produktivitas sektor pertanian khususnya sub sektor tanamana pangan beras melalui teknologi pertanian moderen yang disebut dengan istilah Panca Usaha Tani. Panca usaha tani adalah suatu upaya budidaya pertanian (padi) yang mendasarkan kepada cara-

¹Erizal, Jamal, “Membangun Momentum Baru Pembangunan Pedesaan di Indonesia”, *Jurnal Litbang Pertanian* Vol. 28 No. 1 (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2009), hlm. 7-9.

²Marwati Djuned Pusponogoro; Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 6* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 444-445.

cara moderen mencakup lima hal, yaitu; pengolahan lahan, penggunaan bibit unggul, pengairan irigasi, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman. Pemerintah untuk mensukseskan Panca Usaha Tani, pemerintah orde baru memberikan paket program yang disebut Bimbingan Massal (Bimas) dan Intensifikasi Massal (Inmas).³

Dalam konteks ini pembangunan pertanian pada dasarnya adalah suatu proses menuju peningkatan kualitas masyarakat petani di pedesaan untuk mengontrol lingkungannya yang disertai dengan upaya baik untuk mendistribusikan dari hasil pertanian yang telah dicapai.⁴ Di Provinsi Jawa Tengah Gubernur Moenadi memiliki program modernisasi desa.⁵ Menurut Moenadi, modernisasi desa merupakan proses pembangunan masyarakat pedesaan dengan harapan dapat merubah sikap mental masyarakat pedesaan yang selama hidupnya selalu terbelakang untuk dapat merubah sikap menjadi terdepan. Modernisasi desa tersebut memiliki tujuan untuk merubah pandangan masyarakat desa, yang semula dipandang sebagai objek dapat menjadi subjek dalam semua kegiatan, baik dibidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Selain itu tujuan dari pembangunan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup seluruh masyarakat, sehingga masyarakat terlepas dari kemiskinan, ketakutan, tekanan-tekanan, kekerasan maupun pemerasan.

Hambatan yang sering dihadapi dalam implementasi modernisasi desa yang paling utama adalah mengenai sikap masyarakat cenderung sulit menyesuaikan diri dengan perubahan dan pembaharuan, pola pikir yang lamban,

³Mohammad Jafar Hafsa, *et al.*, *Sejarah Intensifikasi Padi dan Prospek Pengembangannya* (Jakarta: Kementerian Pertanian Badan Litbang Pertanian, 2003), hlm. 16.

⁴David C. Korten, *Pembangunan yang Memihak Rakyat* (Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan, 1984), hlm. 27.

⁵Agus Dono Karmadi, *et al.*, *Biografi Moenadi; Gubernur Jawa Tengah Periode 1966-1974* (Semarang: Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa, 1993), hlm. 54-56.

dan sifat-sifat tradisional yang masih kental.⁶ Untuk menanggulangi hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan modernisasi desa, Moenandi memandang perlu memberikan bimbingan dan petunjuk kepada para pemimpin masyarakat baik dari tingkat atas hingga tingkat bawah.

Modernisasi dapat diartikan sebagai suatu proses transformasi teknologi tradisional ke moderen atau dari teknologi yang masih terbelakang ke teknologi maju. Modernisasi tidak bisa dipisahkan dari pembangunan bahkan menjadi bagian yang integral dari program pembangunan sehingga modernisasi harus mampu meningkatkan pendapatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁷ Dalam hal ini teknologi tidak semata bersifat fisik, tetapi juga kelembagaan, pranata sosial atau sistem sosial yang dapat menjadi media dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selama orde baru, modernisasi yang merupakan bagian dari pembangunan pertanian di pedesaan selalu ditandai dengan penggunaan teknologi moderen dalam budidaya pertanian, sehingga modernisasi masyarakat desa seringkali dimaknai sebagai mekanisasi dalam produksi pertanian. Mekanisasi merupakan salah satu aspek saja dari modernisasi, meskipun harus diakui bahwa aspek yang paling spektakuler dalam modernisasi suatu masyarakat adalah pergantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke arah cara-cara moderen. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika modernisasi kemudian lebih dipahami sebagai mekanisasi.

Terdapat sebuah temuan yang menarik dari riset yang dilakukan Sajogyo terkait dengan program modernisasi yang dengan gencar dilaksanakan oleh pemerintah orde baru, bahwa program tersebut ternyata tidak menunjukkan adanya esensi pembangunan. Menurut Sajogyo, kegagalan modernisasi pada waktu itu disebabkan oleh kenyataan bahwa proses modernisasi itu sendiri lebih

⁶Karmadi, *et al.*, *Biografi Moenandi; Gubernur Jawa Tengah Periode 1966-1967*, hlm. 7-8.

⁷Dube, *Modernization and Development: The Search for Alternative Paradigms (Studies in Socio-Cultural Development, Alternatives in a Changing World)*. (Publisher: United Nations University, Zed Books Ltd.,1988), hlm. 15.

mengutamakan mekanisasi pertanian dan tidak diikuti oleh perubahan-perubahan mendasar yang lain. Salah satu misalnya proses modernisasi tidak diikuti oleh perubahan pola pemilikan tanah yang timpang, sehingga modernisasi justru mempertajam ketimpangan tersebut. Dengan demikian modernisasi tidak diikuti dengan pembangunan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani Jawa yang sebagian besar tergolong miskin. Dengan kondisi yang demikian, maka modernisasi tidak jarang menimbulkan dampak diferensiasi yang semakin mendalam pada masyarakat pedesaan di Jawa. Hal ini terjadi, karena mekanisasi cenderung hanya dimonopoli oleh beberapa gelintir petani kaya, sehingga petani miskin semakin marginal posisinya dan tidak bisa meningkatkan penghasilan mereka.⁸

Kondisi yang barangkali tidak jauh berbeda terjadi di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal di mana modernisasi pertanian juga berlangsung secara intensif dan massif pada masa orde baru. Pada masyarakat pedesaan, pengenalan dan penggunaan teknologi alat dan mesin pertanian merupakan manifestasi dari berlangsungnya mekanisme pertanian. Beragam mekanisasi pertanian yang berkembang secara evolusi tersebut antara lain dimulai dari mesin traktor pembajak tanah. Pengenalan teknologi traktor di Kecamatan Patebon mulai muncul pada tahun 1990 yang dipelopori oleh Dinas Pertanian Kecamatan Patebon selanjutnya diberikan ke lingkup desa. Buku BPS dengan judul Statistik Alat-Alat Pertanian: *Farm Equipment Statistics* Kabupaten Kendal digambarkan pengenalan mekanisasi pertanian yang pertama kali berada di Desa Wonosari. Bantuan alat dan mesin pertanian (Alsintan) pertama yang diberikan oleh pemerintah adalah mesin traktor, teknologi itu dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan tenaga pengolah tanah dan mengejar waktu tanam serempak. Metode yang diterapkan untuk memperkenalkan teknologi traktor pada awalnya pemerintah desa memberlakukan peyuluhan ke beberapa dukuh, selanjutnya pemerintah desa menerapkan sistem sewa alat untuk peminjaman mesin traktor. Para petani yang ingin menggarap tanahnya dengan mesin traktor mereka

⁸Sajogyo, *Modernization Without Development In Rural Java* (Bogor: Makalah tidak diterbitkan, 1974).

menyewa mesin tersebut di desa. Dalam teknis penyewaan dikenakan biaya sebesar Rp.130.000 dalam satu hari kerja.⁹ Menurut data Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Patebon dalam laporan akhir tahun pada tahun 1995 tercatat bahwa Desa Wonosari merupakan salah satu desa dengan lahan pertanian yang terluas dibandingkan dengan desa-desa lain di Kecamatan Patebon. Rata-rata petani di Desa Wonosari memiliki luas lahan pertanian 785 m², hal itu yang menjadikan alasan mengapa Desa Wonosari dijadikan sebagai desa percontohan untuk penerapan mekanisasi pertanian pertama kali di Kecamatan Patebon.¹⁰ Awalnya sebelum adanya teknologi traktor, petani di Kecamatan Patebon dalam mengolah sawah masih menggunakan tenaga manusia dengan alat bantu cangkul, kemudian berkembang dengan menggunakan tenaga hewan ternak seperti kerbau dan sapi.¹¹

Setelah implementasi mesin traktor berjalan sukses pemerintah setempat mengeluarkan pompa air untuk mempermudah dalam pengairan di lahan sawah. Air merupakan persoalan yang mendasar dalam budidaya tanaman padi, jika tanaman padi mengalami kekeringan/kekurangan air dampak yang ditimbulkannya mengalami kegagalan panen.¹² Penerapan mekanisasi pertanian di Kecamatan Patebon mulai berkembang luas pada tahun 1995 di mana pemerintah memberi bantuan alat dan mesin pertanian (Alsintan) lebih beragam seperti perontok

⁹Wawancara dengan Badri, 9 November 2019. Ia adalah ketua kelompok tani Ngudi Lestari, Desa Wonosari, Kecamatan Patebon.

¹⁰Wawancara dengan Harlan Sanusi, 4 November 2019. Ia adalah sesepuh masyarakat Wonosari di Desa Wonosari, Kecamatan Patebon. Pendapat dari Harlan diperkuat dengan Badri salah satu warga di Desa Wonosari.

¹¹Wawancara dengan Fatimah, 9 November 2019. Ia adalah staf bidang pengadaan teknologi pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal.

¹²Haryono, *Mekanisasi Pertanian* (Jakarta: CV. Genap Jaya Baru, 1982), hlm. 54.

padi/*rice thresher*, mesin penggiling padi/ *rice milling unit* (RMU), dan alat penyemprot/*hand sprayer*.¹³

Petani di Kecamatan Patebon pada tahun 1998 oleh pemerintah Kabupaten Kendal telah menggunakan alat-alat pertanian moderen yang bermesin atau mekanisasi, Kabupaten Kendal mulai dikenalkan kelembagaan yang menaungi petani desa, yaitu pembentukan kelompok tani (Poktan) dan Gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang memudahkan pemerintah di daerah dalam melakukan penyuluhan dalam rangka pembangunan pertanian. Fungsi dari Kelembagaan ini adalah sebagai wadah bagi para petani untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian. Hal ini dimaksudkan untuk dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan serta kesejahteraan petani.

Kelembagaan Poktan di Kecamatan Patebon mulai dibentuk pada tahun 1998, Poktan Ngudi Lestari merupakan satu dari 48 Poktan di Kecamatan Patebon yang tetap aktif dalam kegiatan penyuluhan di dukuh-dukuh. Poktan Ngudi Lestari mempunyai program kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan hasil produksi padi anggotanya. Peran Poktan dalam dunia pertanian dilatar belakangi tujuan yang sama yang dimiliki oleh para petani, meningkatkan kerjasama para petani, tempat bagi para petani menghadapi masalah pertanian serta mempunyai cita-cita yang sama. Oleh karena itu, kelembagaan petani mempunyai peran yang sangat penting dalam sektor pertanian, begitupula dengan Poktan Ngudi Lestari yang berada di Desa Wonosari Kecamatan Patebon memiliki peran penting bagi anggota kelompok.

Kabupaten Kendal mempunyai areal pertanian yang luas, salah satu wilayah yang mempunyai areal pertanian luas terletak di Kecamatan Patebon. Kecamatan Patebon mempunyai potensi yang besar dalam sektor pertanian. Tanah yang subur dan didukung oleh sistem irigasi teratur sehingga menjadikan

¹³ BPS Kabupaten Kendal, *Kendal dalam Angka Tahun 1990* (Kendal: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, 1990), hlm. 32.

Kecamatan Patebon mempunyai potensi yang besar dalam sektor pertanian. Potensi yang besar tersebut awalnya belum dapat dimanfaatkan atau dikelola oleh para petani, hal ini disebabkan para petani belum mempunyai pengetahuan yang maju untuk dapat mengelola sektor pertanian dengan maksimal.¹⁴

Dengan adanya penerapan mekanisasi pertanian dapat meningkatkan produksi pertanian sebagai contoh di Desa Wonosari Kecamatan Patebon pada tahun 1989 dari luas lahan 2.154 hektar hasil panen padi sebanyak 14.949 ton dengan presentase 6,9%. Pada tahun 2013 luas lahan padi 2.340 hektar telah mencapai 20.730 ton dengan presentase 9%.¹⁵ Penerapan mekanisasi pertanian ini juga menimbulkan beberapa permasalahan: pertama, penurunan minat tenaga kerja berusia muda. Kedua, kesenjangan pendapatan semakin mendalam antara petani pemilik lahan dan buruh. Ketiga, munculnya migrasi sirkuler. Untuk dapat mengetahui persoalan tersebut maka penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi keberadaan modernisasi pertanian di Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana berlangsungnya proses mekanisasi pertanian di Kecamatan Patebon tahun 1979-2013, apa saja jenis teknologinya, pihak mana saja yang mampu mengadopsinya?
3. Bagaimana hasil dan dampak yang ditimbulkan dari mekanisasi pertanian di Kecamatan Patebon tersebut terhadap petani khususnya dan masyarakat pada umumnya?

B. Ruang Lingkup

Setiap penulisan sejarah diharuskan untuk membuat batasan topik yang nantinya menjadi pokok pembahasan. Penulis mencoba menelusuri mengenai persoalan-

¹⁴Wawancara dengan Badri, 4 November 2019.

¹⁵BPS Kabupaten Kendal, *Patebon dalam Angka Tahun 1989 dan 2013* (Kendal: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, 1989 dan 2013), hlm. 28 dan 51.

persoalan yang berkaitan dengan berlangsungnya modernisasi teknologi atau mekanisasi pertanian dan hasil serta dampak yang ditimbulkannya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Patebon. Menurut Sartono Kartodirdjo, dalam suatu penulisan sejarah harus ada batasan peristiwa yang diteliti sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan.¹⁶ Batasan ruang lingkup sejarah diperlukan agar penelitian lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.¹⁷ Batasan ruang lingkup dalam penulisan skripsi ini meliputi ruang lingkup spasial, ruang lingkup temporal, dan ruang lingkup keilmuan.

Ruang Lingkup Spasial yang diambil oleh penulis adalah wilayah Kecamatan Patebon. Alasan penulis mengambil wilayah Kecamatan Patebon. *Pertama*, dilihat dari geografisnya, Kecamatan Patebon merupakan salah satu daerah sentra pertanian dengan mekanisasi pertanian yang massif. *Kedua*, pada periode tahun 1989 terjadi peningkatan signifikan dari produktivitas pertanian di Kecamatan Patebon, tetapi pada periode tahun 1994 terjadi penurunan produktivitas, sehingga kondisi yang ekstrim ini menunjukkan keunikan modernisasi pertanian. *Ketiga*, bersamaan dengan berlangsungnya modernisasi pertanian terdapat kecenderungan kuat masyarakat Kecamatan Patebon terutama usia produktif, bergerak ke luar bermigrasi ke kota-kota untuk mencari sumber nafkah. Daerah yang menjadi sasaran migrasi penduduk salah satunya Kota Semarang, karena di Kota Semarang terdapat banyak industri.¹⁸ Kota Semarang dilihat dari segi upah minimum kabupaten/kota (UMK) lebih tinggi dibandingkan Kota Kendal. Pada tahun 1990 UMK Kota Semarang Rp. 20.330,0 juga demikian

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 55.

¹⁷ Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

¹⁸Wawancara dengan Isrowiyah, 30 Juli 2019. Ia adalah salah satu buruh industri pabrik di Semarang. Wawancara ini juga diperkuat oleh pendapat Halimatus Sakdiah salah satu warga Desa Lanji yang bekerja sebagai buruh pabrik.

tahun 2013 UMK Rp. 1.209.100 sedangkan di Kendal pada tahun 1990 UMK Rp. 18,200,0 demikian tahun 2013 UMK 953.000.¹⁹

Ruang Lingkup Temporal pada penelitian ini adalah tahun 1979-2013. Tahun 1979 dijadikan titik awal dalam penelitian ini karena pada tahun tersebut pemerintah orde baru melaksanakan program pembangunan pertanian yang diintegrasikan melalui Pelita ke-3 secara lebih intensif. Indonesia mulai menjalankan Pelita ke-3 sejak 1979, dalam Pelita itu pertanian diharapkan dapat berkontribusi dalam swasembada pangan dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Agar mendukung terlaksananya Pelita, Pemerintah memberlakukan modernisasi pertanian salah satunya melalui mekanisasi pertanian bahkan dipayungi dalam gerakan besar yang disebut revolusi hijau lengkap dengan institusi pendukung seperti Bimas, Inmas, Penyuluh Pertanian. Hal itu dimaksudkan untuk mengakselerasi pembangunan pertanian dalam rangka mencapai swasembada pangan khususnya beras. Modernisasi pertanian dengan revolusi hijau tersebut berhasil mengantarkan Indonesia berswasembada beras pada tahun 1984.²⁰

Tahun 2013 merupakan tahun berakhirnya lingkup temporal pada penelitian ini, karena pada tahun tersebut terjadi peningkatan produktivitas padi di Kecamatan Patebon yaitu terjadi pertumbuhan kontribusi sektor pertanian Produk Domestik Bruto (PDB) dari 7% pada tahun 1988 menjadi 9% di tahun 2013.²¹

Ruang lingkup keilmuan dari kajian ini termasuk kategori sejarah social ekonomi pertanian. Hal ini karena sektor pertanian di Indonesia masih dijadikan sebagai salah satu sumber nafkah atau mata pencaharian hidup sebagian besar

¹⁹Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah, *Kebutuhan Hidup Layak dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah* (Semarang: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah, 2015), hlm. 41-42.

²⁰Zulkifli Zaini, "Memacu Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Melalui Inovasi Teknologi Budi Daya Spesifik Lokasi dalam Era Revolusi Hijau Lestari" *Jurnal Pertanian* Vol. 2 No. 1 (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2009), hlm. 41.

²¹BPS Kabupaten Kendal, *Kendal dalam Angka Tahun 2001*, hlm. 20.

masyarakat. Aktivitas sektor pertanian menyangkut proses produksi hingga pemasaran hasil produksi dalam hal ini sangat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penulisan permasalahan latar belakang, permasalahan dan ruang lingkup yang telah dibahas, maka penulisan skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis proses berlangsungnya modernisasi pertanian lebih spesifik lagi mekanisasi pertanian dan pihak-pihak yang mampu mengadopsi mekanisasi pertanian tersebut di Kecamatan Patebon Tahun 1979-2013.
2. Untuk mengkaji hasil yang bisa dicapai dari modernisasi pertanian di Kecamatan Patebon tahun 1979-2013 baik oleh para pelaku usaha pertanian maupun masyarakat petani pada umumnya.
3. Untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dari modernisasi pertanian di Kecamatan Patebon Tahun 1979-2013 terhadap para petani maupun masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini perlu ditelaah kajian-kajian atau hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu, telaah pustaka juga memperjelas posisi ilmiah atas kajian dalam skripsi ini terhadap kajian-kajian yang terkait dan sudah dilakukan sebelumnya. Skripsi ini menggunakan beberapa sumber bahan pustaka yang dijadikan tinjauan pustaka, antara lain:

Pustaka yang *pertama* adalah buku yang berjudul, “*Budidaya Padi di Jawa*”.²² Dalam buku yang ditulis oleh Sajogyo dan William L. Collier. Buku ini menjelaskan mengenai pembudidayaan tanaman padi di dua daerah yaitu Jawa dan Madura. Pada umumnya budidaya tanaman padi di Jawa dan Madura masih

²² Sajogyo dan William L. Collier, *Budidaya Padi di Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1986).

bersifat tradisional, diantaranya masih menggunakan peralatan atau teknologi yang sederhana. Dalam sistem pemupukan, belum adanya pupuk kimia, petani setempat belum mengenal pupuk buatan serta obat-obat kimia. Petani masih menggunakan tenaga hewan sebagai pembantu untuk melakukan pembajakan sawah. Cara-cara demikian sehingga berdampak pada kurangnya hasil produktivitas pertanian, bahkan sering kali mengalami kegagalan panen dan berdampak pada kurang tercukupinya kebutuhan penduduk di Jawa dan Madura. Pada masa kolonial sistem penanaman padi sudah menggunakan sistem irigasi yang teratur. Pengairan yang diintegrasikan untuk lahan persawahan agar dapat menompang tanaman pertanian.

Dalam melakukan pengolahan sawahnya para petani yang memiliki lahan luas menggunakan tenaga buruh yang ada di desanya. Para buruh ini selanjutnya mendapatkan upah dari petani yang sawahnya di garap. Sistem upah biasanya disepakati antara dua belah pihak petani dan buruh tani biasanya yang paling populer sistem upah borongan dan harian. Namun, tidak jarang petani mempunyai lahan luas meminjamkan sawahnya untuk digarap, setelah masa panen tiba petani tersebut tinggal menikmati hasilnya sesuai dengan perjanjian bagi hasil antara pemilik tanah dengan penggarapnya.

Buku *Budidaya Padi di Jawa* di dalamnya menjelaskan pula mengenai penjualan beras. Pengaturan harga beras pada saat itu dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda dengan sistem monopoli perdagangan untuk kepentingan ekspor dan untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Jawa.

Perbedaan buku ini dengan skripsi adalah pada lingkup temporal. Dalam buku tersebut tidak dijelaskan secara spesifik lingkup temporal yang diteliti. Selain itu pembahasan pada buku tersebut lebih berfokus pada studi tentang budaya masyarakat di lingkungan pedesaan. Budaya masyarakat merupakan permasalahan yang abstrak seperti seperangkat pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan yang menjadi acuan dalam kehidupan.

Pustaka buku *kedua*, adalah buku yang berjudul “*Memudarnya Masyarakat Tradisional*”.²³ Buku yang ditulis oleh Daniel Lerner tersebut menjelaskan mengenai proses perubahan di masyarakat tradisional ke masyarakat moderen. Proses mudarnya masyarakat tradisional dimulai sejak adanya pembangunan pertanian atau modernisasi di pedesaan. Seperti diperkenalkannya mekanisasi pertanian baru yang menggeser cara bertani tradisional, sehingga dapat diperoleh hasil panen yang lebih baik. Adanya mekanisasi pertanian ini juga disadari memberikan dampak yang kurang baik terhadap kinerja petani. Teknologi tersebut secara langsung menggeser lapangan kerja bagi buruh tani yang digantikan dengan adanya mekanisasi pertanian. Hal ini sangat disayangkan, jika ada sebagian masyarakat yang dapat menerima penggunaan teknologi baru dibidang pertanian dan sebagian lagi menolak teknologi moderen. Di dalam konteks buku ini dijelaskan pula mengenai perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat moderen tidak hanya disebabkan dari adanya mekanisasi pertanian saja, tetapi adanya kebijakan-kebijakan pemerintah.

Perbedaan buku ini dengan skripsi tersebut adalah terletak pada lingkup spasial dan temporal. Buku tersebut membahas sebab-sebab mudarnya masyarakat tradisional.

Pustaka buku yang *ketiga*, adalah karya Haryono, yang berjudul *Mekanisasi Pertanian*.²⁴ Secara garis besar buku ini membahas mengenai penggunaan alat-alat mekanis dalam bidang pertanian, baik untuk pengolahan tanah, pengairan, maupun untuk mengolah hasil pertanian. Di dalam buku ini dijelaskan mengenai perkembangan mekanisasi di Indonesia telah dimulai pada tahun 1970 dengan digunakannya mesin traktor maupun traktor tangan untuk mengolah tanah dan alat-alat mekanisasi pertanian dan digunakannya pompa air.

Di jelaskan pula mengenai masalah mekanisasi pertanian dalam beberapa bidang, antara lain: meliputi mekanisasi dalam bidang pengairan yang membahas

²³Daniel Lerner, *Memudarnya Masyarakat Tradisional* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983).

²⁴Haryono, *Mekanisasi Pertanian* (Jakarta: CV. Genap Jaya Baru, 1982).

cara mendapatkan atau menaikkan air dan beberapa peralatan mekanis yang diperlukan. Mekanisasi dalam pengolahan tanah yang membahas cara pengolahan tanah dengan peralatan mekanis serta beberapa peralatan yang digunakan. Mekanisasi dalam penaburan/penanaman benih/ bibit yang membahas cara menanam benih dengan peralatan mekanis yang dapat digunakan. Mekanisasi dalam pengambilan hasil pertanian beserta peralatannya dan alat-alat mekanis yang digunakan untuk mengolah hasil-hasil pertanian. Peralatan tersebut di atas telah banyak digunakan oleh para petani, baik dengan cara menyewa ataupun dengan membelinya. Peralatan tersebut membantu perkembangan mekanisasi pertanian yang sedang dijalankan di Indonesia.

Dalam pustaka ini dijelaskan pula mengenai dampak yang ditimbulkan dari penerapan teknologi yang berlebihan. Satu sisi penggunaan mekanisasi pertanian dapat meningkatkan produktivitas pertanian, efisiensi waktu dan tenaga, namun dengan penggunaan mekanisasi pertanian yang berlebihan dapat mengakibatkan permasalahan salah satunya pengangguran.

Perbedaan buku ini dengan skripsi tersebut adalah pada penerapan modernisasi pertanian. Di dalam buku ini modernisasi pertanian berkaitan dengan penerapan mekanisasi pertanian saja, namun dalam skripsi tersebut yang dimaksud modernisasi pertanian berupa penggunaan mekanisasi pertanian, bibit, pupuk dan kelembagaan di lingkup pertanian.

Pustaka buku *keempat*, adalah buku yang berjudul "*Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian*".²⁵ Dalam buku yang ditulis oleh Gunawan Sumodiningrat tersebut membahas adanya Kebijakan dalam pembangunan pertanian saat ini dengan meletakkan masyarakat (Petani) sebagai pelaku utama dalam pembangunan. Menurut buku ini pembangunan pertanian mengandung tiga aspek, aspek mikro, makro, dan global. Aspek mikro pembangunan pertanian diharapkan sebagai suatu proses mewujudkan kesejahteraan masyarakat tani melalui pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha taninya. Aspek makro pembangunan pertanian diharapkan dapat menyediakan pangan dan menyediakan

²⁵Gunawan Sumadiningrat, *Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian* (Jakarta: PT: Bina Rena Parwara, 2000), hlm.16.

input bagi kegiatan sosial ekonomi masyarakat secara berkesinambungan. Sedangkan dari aspek global pertanian diharapkan dapat menghasilkan devisa negara dengan tetap menjaga stabilitas pangan dan kebutuhan produk pertanian lain di dalam negeri tanpa harus mengurangi kesejahteraan masyarakat tani.²⁶

Sekitar dekade 1970-an pemerintah memberlakukan *crash program* yang dikenal dengan Revolusi Hijau. Revolusi hijau terdiri atas pengoptimalan penggunaan *input* pertanian, berupa varietas padi unggul, peralatan mekanis, pengelolaan pengairan, dan pupuk kimia, yang menyebabkan lahan pertanian lebih responsif terhadap penggunaan input moderen, selain itu juga diterapkan pola tanam yang efisien dan lebih teratur.²⁷ Peningkatan produktivitas pertanian ini dilakukan untuk mengoptimalkan hasil panen padi di Indonesia. Tujuan pembangunan pertanian yaitu untuk mencukupi kebutuhan pangan secara mandiri dapat terpenuhi. Dengan kata lain, penggunaan teknologi pertanian moderen telah mampu mengantarkan bangsa Indonesia menjadi negara swasembada beras pada tahun 1984 dan menyumbang peningkatan pertumbuhan ekonomi pada dekade 1980-an.²⁸

E. Kerangka Pemikiran

Untuk mengkaji sejarah diperlukan konsep dan teori yang sesuai dengan tema yang diambil dalam penelitian. Langkah penting dalam analisis sejarah yaitu membuat suatu kerangka berpikir atau kerangka teoritik yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis tersebut.²⁹

²⁶Vernon W. Ruttan, dan Yuriyo Hayami, *Agricultural Development: An International Perspective* (John Hopkins press, Baltimore,1971).

²⁷ Sumadiningrat, *Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian*, hlm. 3.

²⁸Gunawan Sumadiningrat, *Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian*, hlm.7.

²⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1993), hlm. 2.

Penelitian ini menggunakan pendekatan, yaitu sosial ekonomi pertanian. Dengan pendekatan sosial dapat dipelajari apa yang ada dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Pendekatan ilmu sosiologi memberikan bantuan dalam memahami aspek sosial suatu masyarakat. Pendekatan sosial digunakan untuk melihat kehidupan sosial masyarakat Kecamatan Patebon karena Penerapan mekanisasi pertanian. Selain itu penggunaan konsep sosial juga digunakan untuk menyoroti pengaruh perkembangan modernisasi pertanian terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Pendekatan ekonomi digunakan untuk menganalisis kegiatan ekonomi yang menyangkut aktivitas masyarakat pertanian, mencakup konsep dasar ekonomi tentang produksi, tenaga kerja, dan pemasaran hasil produksi.

Agar tidak lebih meluas mengenai persepsi mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian, akan dijelaskan pengertian istilah tersebut. Skripsi ini mengkaji tentang modernisasi pertanian di Kecamatan Patebon. Dalam konteks ini modernisasi pertanian diartikan sebagai suatu proses transformasi (pembaharuan) terkait dengan bidang teknologi maupun organisasi sosial. Modernisasi yang dimaksud di sini adalah penerapan teknologi, bibit unggul, pupuk buatan dan pengairan. Adanya pembaharuan modernisasi pertanian memberikan pengaruh bagi petani Kecamatan Patebon. Para petani mulai mengenal teknologi baru yang diberikan oleh pemerintah Kabupaten Kendal pada tahun 1990 berupa teknologi traktor. Dengan adanya penerapan mekanisasi pertanian pengelolaan tanah terintegrasi dengan mekanik salah satunya adalah penggunaan teknologi traktor untuk pembajak sawah.

Pada tahun 1990 Pemerintah Kendal menerapkan mekanisasi pertanian salah satunya di daerah Kecamatan Patebon.³⁰ Dalam rangka pembangunan, pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap masalah desa di sektor pertanian. Perhatian yang diterapkan dengan mengadakan mekanisasi pertanian seperti pembaharuan teknologi tradisional digantikan dengan teknologi mekanik seperti traktor, pompa air, alat penyemprot/*hand sprayer*, mesin penggiling padi/

³⁰BPS Kabupaten Kendal, *Kecamatan Patebon dalam Angka Tahun 2001*, hlm. 17.

rice milling unit, dan alat perontok padi/*power thresher*.³¹ Namun demikian, penerapan mekanisasi juga menimbulkan dampak yang negatif, diantaranya menggeser tenaga kerja manusia dan ternak.³²

Dalam penerapannya Pemerintah Kabupaten Kendal melalui Dinas Pertanian Kendal mengembangkan pertanian selektif. Sistem mekanisasi pertanian selektif ini merupakan salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk memperkenalkan, mengembangkan dan membina pemakaian alat pertanian yang sesuai dengan keadaan wilayah setempat.³³ Adapun wilayah pengembangan mekanisasi pertanian di Kecamatan Patebon yang dikelompokkan sesuai dengan kondisi wilayahnya dibagi dalam tiga kategori. Wilayah tipe 1-A atau wilayah lancar, wilayah tipe 1-B kategori wilayah siap dan II wilayah setengah siap atau secara ekonomi kurang menguntungkan. Dalam sistem pembagian ini diperhatikan potensi masyarakat, komoditi tanaman yang diunggulkan seperti tanaman padi.³⁴

Pembangunan pertanian di Indonesia secara terencana diawali dengan Kasimo Plan pada tahun 1948. Kasimo Plan yang digagas oleh menteri Kasimo. Hal ini menjadi cikal bakal lahirnya program Bimbingan Masal (Bimas) pada tahun 1964 untuk melakukan kegiatan penyuluhan secara masal dengan Intensifikasi dan ekstensifikasi bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian

³¹Haryono, *Mekanisasi Pertanian*, hlm. 69.

³² Rizma Aldillah, "Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian dan Implikasinya dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan di Indonesia" *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 34 No. 2, (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2015), hlm. 164.

³³Wawancara dengan Eko Trijatmoko, 9 November 2019. Ia adalah Kepala Bidang Sarana dan Prasarana Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal.

³⁴Wawancara dengan Wuryanto, 9 November 2019. Ia adalah staff Saksi Perlindungan Usaha Alat dan Mesin Tanaman Pangan dan Horikultural di Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal. Membenarkan mengenai wawancara Eko Trijatmoko pada tanggal 9 November 2019 mengenai pembagian kategori dalam penerapan mekanisasi pertanian di desa-desa.

dengan panca usaha tani.³⁵ Sebagai tindak lanjut dari program Bimas pada tahun 1973 dibentuk pula Intensifikasi Masal (Inmas) melalui pemberian kredit usaha bagi petani. Program Bimas telah menghantarkan Indonesia mampu berswasembada beras pada tahun 1984, bahkan Indonesia mampu mengekspor beras ke beberapa negara.

Pada masa orde baru pemerintah sudah mengadakan pembangunan pertanian di lingkup pedesaan, kegiatan tersebut meliputi bimbingan pertanian dan penyuluhan persediaan alat-alat produksi. Untuk mendukung pembangunan pertanian di Indonesia harus dibarengi dengan pembangunan sistem irigasi sawah. Diharapkan dengan tersedianya air yang cukup, akan tersedia lahan panen yang luas. Pada masa kepemimpinan Soeharto pembangunan pertanian mengadopsi dari revolusi hijau yang ada di negara maju. Penerapan revolusi hijau di era orde baru melalui digalakkannya program Bimas.³⁶

Dengan adanya pembangunan pertanian yang mengadopsi dari negara lain, pemerintah menerapkan penyuluhan pertanian untuk menjangkau ke lini masyarakat bawah. Penyuluhan Pertanian merupakan pendidikan nonformal yang ditujukan kepada petani, tujuan dari adanya penyuluhan ini nantinya dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan jalan meningkatkan taraf hidup pertanian.³⁷ Dengan demikian masyarakat lebih sadar mengenai pentingnya penyuluhan demi kemajuan sektor pertanian. Munculnya kesadaran para petani salah satunya disebabkan oleh adanya kelompok tani dan gabungan kelompok tani memperlihatkan jika pertanian di Kecamatan Patebon sudah maju dan tidak tertinggal dengan wilayah-wilayah di Jawa Tengah.

³⁵Zulkifli Zaini, *Memacu Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Melalui Inovasi Teknologi Budi Daya Spesifik Lokal dalam Era Revolusi Hijau Lestari*, hlm. 36.

³⁶Wahyu Budi Nugroho, "Konstruksi Sosial Revolusi Hijau di Era Orde Baru", *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* Vol. 12 No. 1 (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, 2018), hlm. 56.

³⁷Entang Sastraatmadja, *Penyuluhan Pertanian* (Bandung: Penerbit Alumni, 1986), hlm. 12-13.

Poktan dan Gapoktan merupakan kelembagaan yang langsung mengorganisir para petani dalam mengembangkan usahatani.³⁸ Kedua kelembagaan tersebut mempunyai fungsi sebagai titik penting dalam menjalankan pembinaan petani yang tergabung dalam kelembagaan, sehingga dapat memperlancar pembangunan pertanian. Pada masa pemerintahan Soeharto kedua kelembagaan pertanian ini sangat nyata sebagai bagian yang integral pembangunan pertanian, sebagai objek upaya untuk pemberdayaan petani dan subjek usaha pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan petani.

Dalam buku *Moral Ekonomi Petani* dari James C. Scott, ada dua perbedaan antara *peasant* dan *farmer*. Petani di Asia Tenggara lebih sesuai disebut *peasant* karena terikat dengan tanah dan bertani lebih sebagai jalan hidup dibandingkan sebagai usaha. Kehidupan para petani di Asia Tenggara dijelaskan oleh Scott dalam keadaan yang subsisten, yaitu suatu keadaan dimana para petani hidup dalam kondisi yang minimum dan serba kekurangan dan jika ada gangguan kecil diluar perhitungan petani maka petani tersebut tidak dapat melangsungkan hidupnya. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan pertama kali oleh petani adalah mengutarakan keselamatan pada dirinya sendiri dan juga keluarganya. Petani juga memiliki prinsip tidak berani menanggung resiko untuk melakukan kegiatan perdagangan dan perlawanan politik yang penuh dengan tantangan. moral petani yang seperti inilah yang mendorong petani untuk tetap berpegang teguh pada pola pertanian yang tradisional dan hidup dalam keadaan yang subsisten. *Farmer* dapat diterjeahkan dengan pengusaha tani/tuan tanah. Pertanian sebagai sektor yang sangat penting bagi perekonomian bangsa dan masyarakat Indonesia. Kontribusi sektor pertanian termasuk perikanan dan kehutanan terhadap pendapatan nasional negara Indonesia sangat besar. Selain itu,

³⁸Sri Nurhayati dan Dewa K.S. Swastika, *Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian*”, <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id.>, diunduh pada 10 Oktober 2019.

disektor pertanian juga mampu menyerap tenaga kerja hampir 45% dari total tenaga kerja Indonesia.³⁹

Dalam penelitian sejarah diperlukan peralatan berupa pendekatan yang relevan untuk membantu mempermudah usaha dalam mendekati realitas masa lampau.⁴⁰ Gambaran mengenai suatu peristiwa sangat ditentukan oleh pendekatan apa yang digunakan, yakni dari segi mana memandangnya, dimensi apa yang diperhatikan dan unsur-unsur apa yang diungkapkan.⁴¹

Pendekatan ekonomi memegang peranan penting baik pada masa lampau maupun masa sekarang. Dengan pendekatan ekonomi digunakan konsep dasar ekonomi tentang produksi, tenaga kerja, dan pemasaran hasil produksi pertanian. Penggunaan pendekatan ekonomi dimaksudkan untuk membantu menganalisis kegiatan ekonomi, terutama hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas pertanian di Kecamatan Patebon. Teori mengenai perubahan sosial yang dipakai ialah teori Sajogyo, mengenai pembangunan modernisasi pertanian di Indonesia lebih mengutamakan terhadap penerapan mekanisasi pertanian dan tidak adanya perubahan yang mendasar di sektor pertanian, sehingga terjadi ketimpangan antara petani dan buruh tani. Penerapan mekanisasi pertanian ini cenderung dimanfaatkan oleh sebagian dari petani kaya, sehingga kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari petani.

F. Metode Penelitian

Penggunaan metode penelitian dalam penulisan sejarah sangat diperlukan. Metode penelitian yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah metode sejarah,

³⁹ Benyamin Lakitan, Arah Kebijakan Teknologi untuk Meningkatkan Produksi Pertanian, *Jurnal Dinamika Masyarakat*, Vol IV, No. 1, April 2005, hlm. 737.

⁴⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Suatu Alternatif* (Yogyakarta : Gramedia, 1982), hlm. 5.

⁴¹ Dudung Abdurahman, *Metodelogi Penulisan Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 23.

yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁴² Louis Gottschalk menjelaskan bahwa ada empat tahapan pokok dalam menghasilkan tulisan sejarah, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), pengujian sumber (kritik), interpretasi, dan penulisan (historiografi).⁴³

1. Heuristik

yaitu suatu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder berupa dokumen-dokumen tertulis dan lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Heuristik dilakukan untuk mendapatkan sumber-sumber sejarah baik yang tertulis maupun lisan. Penelusuran sumber primer pertama kali penulis lakukan di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal. Disini penulis menemukan beberapa sumber yaitu laporan Akhir Kegiatan THL-TBPP tahun 1998-2013. Penulis juga mendapatkan dokumentasi berupa foto-foto penyerahan Alsintan pertanian. Dinas pemerintah sebagai penghubung untuk menyerahkan alat teknologi tersebut kemudian diserahkan langsung ke Gapoktan di tiap kecamatan dan desa-desa. Dengan adanya bantuan teknologi tersebut diharapkan akan membantu kemajuan sektor pertanian, sehingga sektor pertanian akan lebih diunggulkan lagi dibandingkan sektor nonpertanian.

Penulis, selanjutnya melakukan penelusuran sumber di Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal. Penulis pada instansi itu mendapatkan beberapa sumber mengenai hasil produksi tiap keca matan terutama tanaman padi dan palawija maupun tanaman hortikultural tahun 2000-2013. Penulis juga menemukan data mengenai petani pemakai air/ P3A di Kecamatan Patebon pada tahun 2007 dan data mengenai kelembagaan Poktan dan Gapoktan. Langkah selanjutnya penulis juga melakukan pencarian sumber di Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal. Dalam pencarian tersebut, penulis mendapatkan sumber berupa data-data pertanian mengenai luas tanah, penggunaan teknologi pertanian

⁴² Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1986) hlm.32.

⁴³Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm.35.

yang dikemas dalam suatu buku statistik yaitu berupa buku Kecamatan Patebon dalam Angka tahun 1986-2000, dan tahun 2003-2014. Dengan demikian, untuk melengkapi data statistik, penulis melanjutkan pencarian sumber ke Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Di sini penulis memperoleh data statistik berupa penggunaan alat pertanian dari tahun 1979 dan data mengenai lahan pertanian dalam budidaya padi dan palawija tahun 2000. Penulis juga melakukan pencarian sumber di Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Dalam pencarian tersebut, penulis menemukan data mengenai kependudukan Jawa Tengah berdasarkan Kota Madya tahun 1978 sampai 1980.

Penulis juga melanjutkan pencarian sumber primer untuk melengkapi beberapa sumber yang sudah didapatkan sebelumnya. Pencarian penulis mengenai sumber primer, kemudian mencari sumber di Depo Arsip Suara Merdeka yang menyimpan arsip-arsip mengenai kebijakan pemerintahan orde baru. Selanjutnya mengunjungi ke Kompas Tribun di Semarang, penulis mencari koran-koran terkait dengan topik penulisan mengenai penggunaan teknologi pertanian.

Penulis juga melakukan wawancara sebagai pelengkap dari sumber tertulis. kepada beberapa warga di Kecamatan Patebon sebagai penduduk asli dan berprofesi sebagai petani/ buruh tani serta pegawai Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal dan Balai penyuluhan Pertanian Kecamatan Patebon. Untuk menambahkan dan melengkapi keterangan-keterangan yang tidak terdapat dalam sumber primer, maka penulis juga menggunakan sumber sekunder berupa literatur-literatur seperti buku-buku dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Buku tersebut adalah buku berjudul Strategi Pembangunan Pertanian. Buku ini penulis temukan di Perpustakaan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Undip. Secara garis besar buku ini berisikan mengenai arah kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia. Kebijakan pembangunan pertanian Indonesia bertumpu pada permasalahan pembangunan pertanian yang terdahulu dan tuntutan ke arah depan. Mengingat pertanian bagaimanapun tidak lepas dari globalisasi dan tuntutan pemberdayaan masyarakat. Dalam buku ini dijelaskan mengenai pembangunan pertanian tidak mungkin dapat berhasil apabila tidak diatur secara

seksama berbagai komponen yang mendukung pelaksanaan salah satunya adalah tanah, tanah sebagai faktor terpenting untuk meningkatkan produktifitas pertanian.

Penggunaan sumber sekunder ini dapat mempertajam analisa guna memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang diuraikan pada penulisan Skripsi ini.⁴⁴ Sumber-sumber sekunder diperoleh di Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Undip, Perpustakaan Pusat Universitas Diponegoro Widya Puraya, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Daerah Kabupaten Kendal, dan Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Dengan demikian, untuk mendapatkan sumber sekunder perlu dilakukan dengan jalan studi pustaka. Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data dimana dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur dan sumber buku.

2. Kritik

Tahapan yang kedua dari metode penulisan sejarah adalah kritik, melakukan analisis sumber-sumber, hal ini dilakukan penulis untuk mendapatkan sumber sejarah yang otentik dan kredibel (terpercaya). Kritik tersebut terdiri dari dua, kritik interen dan eksteren. Kritik interen digunakan untuk memperoleh keasliannya atau kredibilitas isi dari sumber sejarah tersebut, kritik interen dilakukan dengan mempelajari isi sumber. Kritik ini sangat berguna untuk mengetahui penting tidaknya suatu data. Sedangkan untuk kritik eksteren dilakukan untuk mengetahui otensitas atau keasliannya dari sumber sejarah.⁴⁵ Kritik yang digunakan dalam penulisan skripsi ini melalui Kritik interen. Kritik interen dilakukan untuk memastikan bahwa informasi dalam dokumen itu dapat dipercaya. Dalam hal ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi satu dengan informasi yang lain untuk mendapatkan fakta-fakta sejarah yang sah.

⁴⁴ Koentjaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 19.

⁴⁵Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah sebagai Ilmu* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1981), hlm. 114-115.

3. Interpretasi

Interpretasi terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari kritik sumber yaitu usaha mencari hubungan diantara fakta-fakta sejarah yang relevan sehingga menunjukkan secara kronologis tentang peristiwa pada masa lampau yang saling mempunyai keterkaitan satu sama lainnya. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan modernisasi teknologi pertanian Kecamatan Patebon, kemudian dikaji guna untuk menemukan satu fakta dengan fakta yang lain dalam kerangka hubungan yang kronologis dan kausalitas. Dengan demikian, perubahan modernisasi pertanian dapat dieksplanasikan dan selanjutnya dapat dipahami secara benar. Sedangkan fakta sejarah didapat dari sumber-sumber yang telah diuji melalui kritik interen. Dalam tahap ini, penggunaan konsep-konsep dan ilmu sosial berguna untuk menjelaskan hubungan antar-fakta, yaitu hubungan antara pemerintah dan petani dengan kondisi sosial ekonominya.

4. Historiografi

Dalam tahap ini, fakta-fakta yang sudah disintesis dipaparkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Dalam metode sejarah kritis, historiografi merupakan tahapan akhir dari penulisan skripsi sejarah gunanya untuk mencari dan mengumpulkan data kemudian ditulis dalam penulisannya. Historiografi mengandung pengertian sebagai penulisan kembali penulis sejarah mengenai fakta-fakta sejarah atau aktualitas di masa lampau dalam bentuk kisah atau cerita sejarah menggunakan bahasa ilmiah, bahasa Indonesia yang baik dan benar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan isi naskah skripsi ini, maka skripsi disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I, berisi Pendahuluan, terdiri dari latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi tentang Gambaran Umum Kecamatan Patebon Tahun 1979-2013. Bab ini terbagi dalam tiga subbab, yaitu kondisi geografis dan demografi, sosial ekonomi, dan sosial budaya masyarakat petani di Kecamatan Patebon, di dalamnya meliputi pembahasan mengenai pendidikan, kesehatan, dan keagamaan.

Bab III, Perkembangan Teknologi Pertanian di Kecamatan Patebon Tahun 1979-2013. Bab ini membahas perkembangan teknologi yang dibagi ke dalam beberapa subbab. Subbab pertama yaitu mengenai perkembangan teknologi pertanian dalam arti fisik dari penggunaan tenaga manusia dan hewan ternak menjadi teknologi mesin. Pada subbab kedua, membahas mengenai kelembagaan Kelompok Tani/Poktan dan Gabungan Kelompok Tani/Gapoktan, dan subbab ketiga yaitu Petani Pemakai Air/P3A yang menjadi bagian integral dari modernisasi pertanian.

Bab IV, berisi pembahasan mengenai pengaruh perkembangan teknologi terhadap kehidupan sosial ekonomi petani di Kecamatan Patebon. Bab ini membahas mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari perkembangan pertanian di bidang sosial dan ekonomi petani di Kecamatan Patebon. Pada bab ini terdapat beberapa subbab dalam bidang ekonomi meliputi peningkatan produktivitas pertanian, peningkatan pendapatan dan taraf hidup, dan penurunan angka tingkat kemiskinan. Dalam bidang sosial meliputi pergeseran orientasi kerja generasi muda dan migrasi.

Bab V, Simpulan yang berisi jawaban dari permasalahan penelitian yang telah dibahas dalam bab bab terdahulu.